

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan maju, hal tersebut berpengaruh pula dalam gaya hidup, pola perilaku, dan tuntutan hidup seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya pola konsumsi makan yang disertai dengan meningkatnya permasalahan kesehatan tubuh seseorang. Salah satu masalah kesehatan yang kerap dijumpai ialah perihal kesehatan gigi dan mulut.

Dilansir dari berita Liputan6 (2018), Ketua Pengurus Besar PDGI, Dr. drg. Hananto Seno, Sp.BM., MM, mengungkapkan betapa pentingnya kebutuhan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Merujuk pada data pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) sebelumnya, yakni tahun 2007, 2010, dan 2013, angka kerusakan gigi di Indonesia mencapai 4-5 gigi per orang. Hananto juga mengatakan bahwa standar internasional hanya 2,5 gigi per orang. Dikutip dari situs CNBC Indonesia (2019), sebanyak 56% penduduk Indonesia bermasalah dengan kesehatan gigi dan kebanyakan menganggap kesehatan gigi tidak lebih penting dari kesehatan lainnya. Padahal kesehatan gigi merupakan jalan bagi kesehatan umum. Tanpa mengunyah makanan dengan baik, nutrisi yang masuk ke dalam tubuh akan terganggu dan berpengaruh pada kesehatan seluruh tubuh. Dapat dikatakan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang peka akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Melihat permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang tinggi membuat kebutuhan tenaga kerja dokter gigi tinggi pula di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dikutip dari situs KBR Indonesia, tenaga kerja dokter gigi di Indonesia masih defisit. Menurut standar Permenkes 75 Tahun 2014 dan Permenkes 9 Tahun 2014, Indonesia memiliki kebutuhan dokter gigi sebanyak 9.825 orang untuk Puskesmas Rawat Inap (Ranap) dan Non-Ranap. Tapi menurut data Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian (Ditjen Farmalkes) Kementerian Kesehatan RI, Indonesia baru memiliki 7.127 dokter gigi untuk Puskesmas. Artinya, masih ada defisit sebanyak 2.698 orang. Ditjen Farmalkes juga mencatat bahwa Indonesia membutuhkan 28.000 dokter gigi untuk klinik. Berdasarkan data tersebut, hingga kini, dibutuhkan tenaga kerja dokter gigi yang memadai dan kompeten dalam menangani permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Data tersebut, secara tidak langsung, membuat ruang kesempatan kerja sebagai tenaga kerja dokter gigi cukup luas dan banyak diminati. Hal ini dapat dilihat dari peminat

jurusan kedokteran gigi/pendidikan profesi kedokteran gigi Universitas Padjajaran, Bandung, di tahun 2019 memiliki 3049 orang peminat dengan daya tampung hanya 70 orang (Kampus Aja, 2019)

Pendidikan profesi kedokteran gigi adalah suatu bentuk pendidikan profesi yang mengajarkan kepada penguasaan ilmu dan praktik dokter gigi yang nantinya diterapkan kepada masyarakat luas, dalam rangka meningkatkan kesehatan gigi dan mulut (arsip Konsil Kedokteran Indonesia, 2012) Menurut situs Jurusanku (2017) masa pendidikan profesi kedokteran gigi, terdapat dua fase masa pendidikan. Fase pertama ialah pra-klinik, di mana para mahasiswa kedokteran gigi belajar dan berkuliah pada umumnya, hingga menjalani wisuda dan mendapat gelar Sarjana Kedokteran Gigi (S.K.G). Fase kedua adalah mengikuti dan menyelesaikan masa koas (ko-asistensi) untuk mendapatkan gelar resmi sebagai dokter gigi (drg.)

Menurut situs Kompasiana (2015) koas (ko-asistensi, disebut juga masa pra-klinik) merupakan fase pendidikan lanjutan bagi para calon dokter muda untuk memenuhi kompetensi inti sebagai seorang dokter yakni dengan melakukan praktik pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari kepada pasien (masyarakat umum). Pada fase ini, para mahasiswa koas (disebut juga dokter muda) dituntut harus bisa menyelesaikan berbagai persyaratan (selanjutnya disebut *requirement*) yang telah disediakan oleh pihak universitas dengan jangka waktu yang telah ditentukan (kurang lebih 2 tahun). Salah satu universitas di kota Bandung yang menjalankan program koas ini ialah Universitas Padjajaran (Unpad), tepatnya Rumah Sakit dan Gigi Mulut Unpad, yang berlokasi di Dipati Ukur. Menurut Ibu Ame, selaku Kepala Manajemen Administrasi RSGM Unpad, RSGM Unpad adalah pusat dari program koas di Bandung, dengan total mahasiswa koas yang kurang lebih 600 mahasiswa koas kedokteran gigi.

Dalam prosesnya, para dokter muda diharuskan untuk memenuhi SKS dan *requirements* profesi yang diberikan. Adapun *requirements* yang perlu dipenuhi, berdasarkan data daftar kasus profesi kedokteran gigi RSGM Unpad 2017, salah satunya ialah pengerjaan pasien dengan total pasien keseluruhan lebih kurang 140 pasien dari 8 departemen profesi per orang. Namun, dalam praktiknya mahasiswa koas sering kali kesulitan mencari pasien yang sesuai dengan kebutuhan.

Sering kali para mahasiswa harus gencar mencari dengan mempromosikan diri setiap hari, mempersuasi masyarakat, dan melakukannya berulang kali di setiap kesempatan. Hal ini tentu membuat praktik kerja koas mahasiswa kedokteran gigi tidak efisien dan tidak jelas akan siapa yang menjadi pasiennya. Hal ini menjadikan salah satu faktor mengapa banyak mahasiswa koas

yang terlambat menyelesaikan tahun koasnya. Permasalahan lain pun terjadi di masyarakat luar, terkhususnya mahasiswa/i umum, yang memerlukan perawatan gigi namun tidak memiliki biaya yang cukup untuk pergi ke dokter gigi. Mereka pun memilih untuk ditangani dan dirawat oleh para mahasiswa koas kedokteran gigi, namun masalah yang dihadapi ialah kurangnya kontak yang jelas untuk menghubungi para mahasiswa koas yang bertugas atau siapa yang membutuhkan dirinya untuk dijadikan subjek pasien.

Solusi dengan konsep sejenis sudah ada, yakni Halodoc dan Alodokter. Kedua aplikasi tersebut sama-sama aplikasi yang menghubungkan antara dokter dengan pasien. Namun, kedua aplikasi tersebut melayani permasalahan kesehatan secara umum, tidak sekedar permasalahan gigi dan mulut saja. Selain itu, dokter yang melayani pasien sudah harus lulus pendidikan kedokteran secara keseluruhan bukan masih dalam jenjang pendidikan/profesi (koas).

Dari penjelasan fenomena di atas, dibutuhkan rancangan sebuah aplikasi yang dapat membantu menghubungkan pasien dengan mahasiswa koas sehingga mahasiswa koas memanfaatkan waktunya lebih efisien dan masyarakat umum yang membutuhkan dapat ditangani dengan baik, terfokus pada regional wilayah Jawa Barat (Bandung dan sekitarnya).

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- 1) Belum adanya media penghubung (baik berupa aplikasi maupun *website*) untuk mahasiswa koas kedokteran gigi dengan pasien di Kota Bandung dan sekitarnya.
- 2) Aplikasi yang sudah ada dan sejenis tidak menyediakan fitur untuk program mahasiswa kedokteran gigi.

1.2.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana konsep perancangan aplikasi gawai yang menghubungkan antara mahasiswa koas kedokteran gigi dan calon pasien di Bandung?
- 2) Bagaimana *user interface* aplikasi yang mudah digunakan untuk koas kedokteran gigi dan pasien di daerah Bandung dan sekitarnya?

1.3 Ruang Lingkup

- 1) Penelitian ini mengarah kepada perancangan desain aplikasi penghubung antara mahasiswa koas kedokteran gigi di wilayah Bandung dan sekitarnya, dengan fokus utama *user interface* pasien.

- 2) Target pengguna aplikasi ini ialah mahasiswa/i koas kedokteran gigi dan dari sisi pasien adalah mahasiswa/i dan/atau masyarakat umum yang peka dengan teknologi, dengan rentang usia 18-40 tahun di daerah Bandung dan Kabupaten Bandung.
- 3) Objek penelitian dilakukan dengan memfokuskan kegiatan koas Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Membantu mahasiswa koas (dokter muda) menemukan pasien yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan melalui media *platform* aplikasi.
- 2) Memberikan informasi umum kepada masyarakat luas mengenai perawatan dan penanganan gigi yang murah namun berkualitas melalui media *platform* aplikasi.

1.5 Cara Pengumpulan Data

1.5.1 Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode tiga aspek visual. yaitu:

- 1) Observasi

Merupakan pengamatan karya visual yang termasuk dalam unsur-unsur visualisasi, seperti tata letak, komposisi, alur pembacaan, penggunaan tipografi, penggunaan ilustrasi, dan lain-lain.

- 2) Kuesioner

Memberikan daftar pertanyaan seputar permasalahan yang dibahas dan diisi secara tertulis (terdata) oleh responden.

- 3) Wawancara

Merupakan aspek dari sisi pembuat karya, desainer, atau tenaga ahli yang paham dalam bidangnya untuk mendukung opsi penyelesaian masalah yang dipilih.

1.5.2 Analisis Data

- 1) Analisis Visual

Merupakan proses analisis dengan menguraikan dan menginterpretasi gambar yang dilakukan melalui tahapan demi tahapan, yang menurut Edmund Feldman dalam Aland & Darby (1992) dalam Soewardikoen (2013), menganalisis karya visual dibagi dalam tahapan-tahapan yang mendasar yakni deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian.

- 2) Analisis Data Kuesioner

Melakukan proses analisa hasil hitungan data kuesioner responden untuk mengetahui mana unsur yang signifikan tinggi dan mana unsur yang lemah. (Soewardikoen, 2013:55)

3) Analisis Matriks Perbandingan

Merupakan proses perbandingan antara dua atau lebih hal yang berbeda, baik berupa konsep maupun kumpulan informasi, yang hasilnya menjadi kesimpulan dari perbandingan tersebut.

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1
Kerangka Penelitian
(Sumber : Dokumen Pribadi)

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, cara pengumpulan data, dan kerangka penelitian dari proses Perancangan Aplikasi Penghubung Antara Mahasiswa Coass Kedokteran Gigi di wilayah Bandung dan sekitarnya.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai berbagai referensi teori yang dijadikan pijakan untuk melampirkan laporan, berkaitan dengan proses perancangan aplikasi yang tersebut.

BAB III URAIAN DATA HASIL SURVEY DAN ANALISIS

Pada bab ini memaparkan hasil dari pencarian data yang berkaitan dengan proses aplikasi yang tersebut.

BAB IV PERANCANGAN VISUAL

Pada bab ini memaparkan dan menjelaskan hasil desain perancangan secara visual, berdasarkan data-data yang telah terkumpul sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memberikan kesimpulan akhir dari keseluruhan laporan yang terlampir.